

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata sejarah yang dimiliki Indonesia menjadi potensi tersembunyi yang dapat dikembangkan menjadi penggerak roda ekonomi baik di tingkat mikro maupun skala makro. Potensi tempat-tempat wisata sejarah yang tersebar di beberapa tempat di seluruh Indonesia akan menjadi daya tarik mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung. Potensi yang ada bukan tanpa dasar, saat ini pariwisata global mengalami pergeseran minat yang luar biasa, dimana wisata sejarah dan warisan budaya menjadi daya tarik baru wisatawan dunia. Data yang dimiliki *United Nations-World Tourism Organization* (UNWTO) tahun menyebut sekitar 40 persen wisatawan global melakukan perjalanan wisata dengan tujuan wisata sejarah dan warisan budaya (Kementerian Pariwisata, 2019:3).

Wisata sejarah dan warisan budaya di Indonesia mengandung unsur pariwisata dan sekaligus pelestarian budaya. Kedua wisata tersebut memiliki kaitan erat hubungannya dengan warisan budaya dan peninggalan sejarah adalah *cultural tourism* dan *heritage tourism* (Fathoni, 2017:2). *Heritage tourism* dimaknai sebagai setiap kunjungan ke situs warisan budaya, alam maupun peninggalan sejarah, terlepas dari motivasi dan persepsi pengunjung pada atribut situs tersebut (Poria *et al*, 2006). Disebutkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menguraikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya nyatanya selaras dengan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang

menguraikan bahwa cagar budaya yang berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Wisata sejarah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang membutuhkan pengalaman baru dan pengetahuan mengenai kisah yang pernah terjadi di obyek bersejarah berada. Tujuan wisata sejarah dan warisan budaya adalah memanfaatkan aset-aset sejarah dan warisan budaya untuk kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan tanpa meninggalkan fakta sejarah yang dimiliki. Aktivitas wisata sejarah merupakan upaya menyajikan nilai penting dan menyinambungkan berbagai peninggalan yang bernilai dengan dinamika zaman. Potensi wisata sejarah tersebutlah yang kini sedang “ditemukan” di sebuah lembah sepi yang dikelilingi hutan pinus dan persawah di Desa Selopanggung.

Desa kecil yang berada di bawah kaki gunung Wilis Kecamatan Semen Kabupaten Kediri tersebut mulai tenar setelah muncul dalam berbagai pemberitaan, tahun 2007 ramai diperbincangkan mengenai jasad pahlawan yang ditemukan di sebuah makam kecil di lembah di bawah sebuah tanda batu tak bernisan. Nama seorang tokoh perjuangan yang dicari keberadaannya di beberapa negara tersebut adalah Tan Malaka, pahlawan yang sudah lebih dari 60 tahun tidak diketahui rimbanya, ternyata ada di Indonesia sebuah republik yang pernah diperjuangkan. Seorang sejarawan asal Belanda Harry A Poeze menemukan bukti kuat makam Ibrahim Datuk Tan Malaka seorang ketua adat di Kelarasan Bungo Setangkai dari Kabupaten Lima Puluh Kota yang telah lama hilang.

Pada tahun 2017 ada rencana dari keluarga besarnya yang ada di Sumatera Barat untuk memboyong jasad Tan Malaka. Langkah tersebut diambil dikarenakan kondisi makam di Selopanggung sangat tidak layak bagi seorang

pahlawan nasional. Hari Selasa 21 Februari 2017 bertepatan dengan hari kematian Tan Malaka, pihak keluarga besar dan perwakilan masyarakat adat Lima Puluh Kota akhirnya menjemput Datuk Tan Malaka secara simbolis dengan mengambil tanah di pusara sebanyak tujuh genggam untuk di bawa di Sumatera Barat.

Kondisi makam yang memprihatinkan memang bukan tanpa sebab, pihak Pemkab Kediri tidak bersedia melakukan pembangunan makam Tan Malaka tersebut termasuk tidak memberikan dana untuk pembangunan. Alasan yang diberikan Pemkab Kediri karena penelusuran yang dilakukan Harry A Poeze dinilai kurang akurat untuk memastikan makam tersebut benar Tan Malaka. Pihak Kepala Desa Selopanggung Suwaji mengaku tidak bisa berbuat banyak untuk membangun makam tersebut karena tidak mendapatkan restu dari atasan. Hanya usaha kecil dengan pemberian nisan marmer dan sedikit diberikan batu bata disekeliling makam serta pembangunan akses jalan berundak menuju makam merupakan perbaikan fasilitas yang dibangun.

Kepala Desa Selopanggung memiliki inisiatif untuk mengembangkan Makam Tan Malaka tersebut, sebagaimana pernyataan Kepala Desa Selopanggung “Kami akan berusaha memugar makam tersebut dengan menggunakan dana desa”. Langkah yang dilakukan kepala desa setempat mendapat dukungan dari warga, Sukari salah seorang warga memberikan keterangan sebagai berikut:

Sebagai warga yang tinggal di daerah terpencil dan minus, dengan kondisi tanah berbatu dan sering luput dari pembangunan fisik, berharap tetap bisa memiliki makam sang pahlawan. Dia berharap suatu saat pemerintah akan membangun makam itu menjadi wisata sejarah yang akan berdampak pada peningkatan kemakmuran penduduk.

Sebelum ramai diperbincangkan selama bertahun-tahun masyarakat merawat makam Tan Malaka. Sesekali satu dua orang kerabat Tan Malaka dari Jakarta datang menjenguk untuk memperbaiki pusara dan memasang identitas, untuk menghindari penumpukan oleh makam lain akibat sempitnya area makam. Sudah saatnya makam Tan Malaka mendapatkan penghormatan yang layak seperti makam-makam pahlawan yang lain. Memberikan hormat selayaknya sebagai seorang pahlawan yang berjasa bagi bangsa ini, dengan memberikan tempat bersemayam yang layak seharusnya bisa dilakukan.

Makam Tan Malaka sebenarnya menyimpan potensi wisata sejarah mengingat kebesaran nama Tan Malaka serta sumbangsih pemikirannya pada Indonesia. Terlepas dari polemik dan tarik ulur mengenai sosok Tan Malaka, makam Tan Malaka menyimpan potensi wisata sejarah sekaligus wisata alam yang menarik jika dikembangkan. Makam yang dikelilingi persawahan hijau dan hutan pinus tersebut sangat menarik jika mendapatkan sentuhan pembangunan sebagai obyek wisata. Jika hal tersebut mampu dikelola dengan paket wisata sejarah, diskusi sejarah dan penjualan buku tentu sangat menarik untuk mendatangkan wisatawan. Di sekitar lokasi makam juga ada situs Watu Jagul sebuah batu besar yang muncul dan dahulu dipercaya warga memiliki kekuatan magis, kini watu tersebut juga sering didatangi warga hanya untuk sekedar berfoto dengan latarbelakang areal persawahan hijau. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai strategi dengan membangun area perpustakaan Tan Malaka di area makam misalnya ataupun dalam bentuk sarana infrastruktur lain sebagai upaya mengembangkan area tersebut.

Saat ini pihak Kepala Desa Selopanggung sedang berusaha keras untuk mengembangkan lokasi tersebut menjadi lokasi wisata sejarah, harapannya seperti wisata makam Bung Karno di Blitar. Pihak desa mulai berupaya melakukan pembenahan-pembenahan seperti membuat papan penunjuk dari

kayu seadanya ke lokasi makam mengingat masih banyak masyarakat kediri yang tidak mengetahui keberadaan makam tersebut. Selain itu melibatkan berbagai pihak dengan menggandeng beberapa pemuda desa dan juga organisasi masa seperti NU melalui IPNU-IPPNU dan Ansor untuk melakukan aktifitas-aktifitas kepemudahaan di Desa Selopanggung yang tidak jauh dari makam Tan Malaka tersebut.

Mengandalkan dana desa yang dimiliki pihak Desa Selopanggung melakukan langkah-langkah pengembangan wisata sejarah yang diharapkan memiliki manfaat bagi warga setempat. Harapannya tentu Desa Selopanggung mendapatkan dampak sosial dan dampak ekonomi. Semakin banyaknya para pengunjung yang datang maka semakin besar pula kesempatan peningkatan efek ekonomi yang bisa dirasakan warga masyarakat di lembah Selopanggung tersebut. Melalui berbagai lapangan pekerjaan baru yang dimungkinkan bisa tercipta dari adanya wisata sejarah tersebut.

Produk wisata berbasis sejarah merupakan konsep pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus untuk melakukan perjalanan dalam waktu sementara dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman atas nilai-nilai sejarah. Wisatawan cenderung ingin melakukan eksplorasi atas berbagai daya tarik untuk mendapatkan pengalaman berinteraksi dalam bentuk skenario perjalanan secara terencana. Skenario perjalanan yang menawarkan pergerakan sekuensial dari daya tarik satu ke daya tarik yang lain merupakan inti dari pengembangan produk wisata sejarah. Skenario perjalanan sering dijabarkan dalam bentuk pola perjalanan (*travel pattern*), jalur warisan budaya (*heritage trail*), serta juga durasi waktu (*duration of time*) (Kementerian Pariwisata, 2019:5-6).

Strategi pengembangan wisata dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang relevan sesuai konteks obyek wisata yang akan

dikembangkan. Pengembangan obyek wisata sebagaimana temuan beberapa peneliti terdahulu didapati temuan yang menarik, Lase et al, (2018:137) menyebut strategi pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat agar mendukung dan membantu, selain itu dengan menjalin kerjasama dengan investor untuk menanamkan modal. Temuan dari Rozaan et al, (2018:89-90) menguraikan strategi pengembangan wisata heritage dapat dilakukan melalui pelibatan masyarakat lokal untuk membentuk dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Menggandeng berbagai pihak untuk terlibat seperti akademisi serta para pakar, melakukan pengelolaan informasi yang memadai mengenai obyek wisata juga wajib dilakukan dengan serius. Menggandeng wisatawan yang telah berkunjung menjadi bagian untuk mempromosikan aktifitas melalui kanal media sosial masing-masing.

Studi yang dilakukan Setyawati dan Safitri (2019:54) menyebut pengembangan wisata dapat dilakukan melalui pemetaan obyek dan jalur kawasan wisata, dilanjutkan dengan pembangunan daya tarik wisata, serta melengkapi fasilitas pendukung, serta melibatkan masyarakat lokal. Belajar dari wisata makam Bung Karno yang ada di Blitar, studi yang dilakukan Sugilar dan Prathama (2019:185) menemukan keberhasilan mengembangkan obyek wisata makam Bung Karno ditentukan tiga strategi yaitu strategi ketersediaan obyek dan daya tarik wisata yang mendorong wisatawan berkunjung. Strategi ketersediaan fasilitas aksesibilitas kemudahan menuju lokasi serta akses transportasi yang memadai, selanjutnya strategi ketersediaan fasilitas amenities seperti fasilitas kebutuhan dasar seperti rumah makan dan penginapan, adanya kegiatan pengembangan, serta fasilitas pelengkap seperti toilet, tempat perbelanjaan, serta pelayanan kesehatan. Seluruh aktifitas pengembangan wisata makam Bung Karno tersebut dikendalikan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota setempat.

Melihat strategi pengembangan wisata yang telah dilakukan di beberapa lokasi wisata yang telah diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi persoalan dasar melalui tiga indikator keberhasilan pengembangan pariwisata dapat diukur melalui ketersediaan obyek dan daya tarik, adanya fasilitas aksesibilitas, adanya fasilitas amenities (Yoeti, 2008:304). Pengembangan wisata yang dihadapi Kepala Desa Selopanggung dalam mengembangkan wisata sejarah makam Tan Malaka yaitu dukungan Pemerintah Daerah setempat, kondisi tersebut akan menyulitkan pada akses anggaran yang tidak ada sama sekali padahal dalam pengembangan sebuah wisata dibutuhkan pendanaan yang cukup besar. Keterbatasan pendanaan akan menghambat pemenuhan fasilitas aksesibilitas serta ketersediaan amenities, hanya ketersediaan obyek dan daya tarik wisata makam Tan Malaka yang masih memungkinkan pengembangan wisata sejarah Desa Selopanggung tersebut dapat dikerjakan. Pada indikator inilah pengembangan wisata sejarah makam Tan Malaka mulai dibangun dan dipromosikan.

Penelitian ini nantinya akan mengkaji lebih lanjut keseluruhan proses pengembangan pariwisata sejarah makam Tan Malaka yang dilakukan pihak Desa Selopanggung yang berencana mengelola secara serius potensi tersebut melalui pendekatan usaha milik desa. Adanya wisata sejarah menjadi harapan baru bagi penghasilan warga setempat mengingat masyarakat desa yang selama ini hanya mengandalkan pengelolaan sawah dengan hasil panen yang tidak menentu, berternak sapi dan kambing serta mencari kayu di hutan tidak memberikan penghasilan yang memadai sehingga daerah tersebut masuk wilayah yang warganya hidup dalam kemiskinan maka perlu mendapatkan stimulus untuk menggerakkan roda ekonomi di wilayah tersebut melalui pariwisata yang perlu dipoles agar mampu menarik wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Potensi apa yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata sejarah di obyek Makam Tan Malaka di Desa Selopanggung?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan wisata sejarah obyek Makam Tan Malaka di Desa Selopanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk merumuskan dan mendiskripsikan potensi pengembangan pariwisata sejarah di obyek Makam Tan Malaka di Desa Selopanggung.
2. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata sejarah makam Tan Malaka di Desa Selopanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara praktis dan secara teoritis yang diuraikan sebagai berikut:

1.5 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kab. Kediri, keberadaan makam Tan Malaka dapat menjadi destinasi pariwisata baru yaitu wisata sejarah, pariwisata dapat menjadi daya pengungkit untuk menggerakkan ekonomi masyarakat lokal, cara tersebut sudah terbukti efektif dan efisien dalam membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, keberadaan makam tokoh pahlawan nasional Tan Malaka yang selama puluhan tahun dicari dan ditemukan harusnya menjadi moment untuk menghargai jasa-jasa perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Tokoh yang karya-karya dibahas di

kampus dunia malah diabaikan di negeri sendiri selama orde baru sungguh sangat ironi, sudah saatnya masyarakat mendapatkan pengetahuan yang benar.

- c. Bagi pihak swasta, pihak swasta dapat berpartisipasi melalui dana sosial untuk mengembangkan kawasan wisata makam Tan Malaka yang memiliki potensi bagi pengembangan ekonomi masyarakat setempat, pihak swasta dapat menempatkan nama perusahaan di area lokasi sehingga kontribusi yang dilakukan diketahui masyarakat.

1.6 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini pengembangan wisata sejarah dapat menjadi potensi pengembangan sektor pariwisata bagi daerah sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal melalui multiefek pariwisata.
- b. Diharapkan pengembangan pariwisata dapat didukung pemerintah daerah melalui perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dan terkoneksi dalam kesatuan paket wisata yang bisa ditawarkan daerah kepada wisatawan.
- c. Pengembangan kawasan wisata yang baik harus melibatkan berbagi sektor regulasi yang mengambil bagian, terkait legalitas dan perizinan, serta pengelolaan UMKM di area sekitar wisata harus juga didorong, pengelolaan manajemen wisata menjadi sebuah industri juga harus dievaluasi secara berkelanjutan dibutuhkan kerja sama berbagai pihak.